**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA KELAS IV DI SDN 2 KLESEM**

Sentika Ayu Papudani¹, Wulan Trisnawaty², Martini³

¹STKIP PGRI Pacitan,

²STKIP PGRI Pacitan,

³STKIP PGRI Pacitan

Alamat Email: ¹sentikapapudani@gmail.com, ²w.trisnawaty@gmail.com,
³qing65@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe 1) teacher strategies in forming the religious character of fourth-grade students at SDN 2 Klesem, 2) the religious character of fourth-grade students from the results of the implementation of teacher strategies. This study uses qualitative research with a descriptive approach. The subjects were Islamic Religious Education teachers, grade IV homeroom teachers, and 21 grade IV students. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data validity checking techniques are source triangulation and technical triangulation. Data analysis techniques are in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the data analysis, it is concluded that: 1) teacher strategies in forming the religious character of fourth-grade students at SDN 2 Klesem are the habituation approach (through praying, tadarus, dhuha prayer, memorization, and Asmaul Husna), role models, integration in learning, providing motivation and rewards, implementing 3S culture (Smile, Greet, Say Hello), participation in religious and extracurricular activities, 2) the religious character of fourth-grade students from the results of the implementation of teacher strategies is starting to form and is shown by the consistency of increasing student habituation participation in every aspect and indicator that exists for three weeks. Teacher strategies have proven effective in instilling religious values in students.

Keywords: *Teacher Strategies, Religious Character, Fourth-Grade Students, SDN 2 Klesem*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV di SDN 2 Klesem, 2) karakter religius siswa kelas IV dari hasil penerapan strategi guru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu guru PAI, guru wali kelas IV dan seluruh siswa kelas IV. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksa keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian

data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data menyimpulkan bahwa: 1) strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV di SDN 2 Klesem yaitu pendekatan pembiasaan (melalui berdoa, tadarus, shalat dhuha, hafalan, dan asmaul husna), keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, pemberian motivasi dan reward, penerapan budaya 3S (Senyum, sapa, Salam), partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, 2) karakter religius siswa kelas IV dari hasil penerapan strategi guru yaitu mulai terbentuk dan ditunjukkan dengan konsistensi peningkatan partisipasi pembiasaan siswa dalam setiap aspek dan indikator yang ada selama tiga minggu. Strategi guru terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

Kata kunci: Strategi Guru, Karakter Religius, Siswa Kelas IV, SDN 2 Klesem

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menjadi sarana strategis dalam peningkatan mutu sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan ini diarahkan untuk mencetak individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta kemandirian, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Syaroh & Mizani,

2020). Menurut Sukatin et al. (2022), pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik mengalami perkembangan positif karena dibiasakan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter dinilai sebagai solusi yang tepat dan strategis untuk menjawab berbagai permasalahan moral dan karakter yang terjadi di Indonesia.

Degradasi moral kini menjadi persoalan serius yang nyata, ditandai dengan merosotnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Isu ini kerap mencuat dalam ranah pendidikan sebagai salah satu tantangan utama.

Kemajuan zaman yang begitu pesat membawa dampak ganda, baik positif maupun negatif. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan terpapar pengaruh negatif (Azizah, 2020).

Salah satu aspek karakter yang menjadi perhatian utama di Indonesia adalah karakter religius. Menurunnya pendidikan karakter religius dalam masyarakat tercermin dari meningkatnya berbagai kasus seperti kekerasan, tawuran, pornografi, serta permasalahan sosial lainnya. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Melalui penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius, tujuan pendidikan nasional yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, dan kompeten dapat diwujudkan (Afi et al., 2023).

Di jenjang sekolah dasar, guru memiliki peran penting dalam menanamkan dan membentuk karakter religius siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar pembelajaran formal. Khususnya pada siswa kelas

IV, tahap ini merupakan fase penting dalam proses perkembangan, di mana anak mulai membentuk jati diri serta mulai memahami dan menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Pada usia tersebut, siswa cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman pendidikan yang mereka terima. Oleh karena itu, guru sebagai figur pendidik memegang tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengarahkan pembentukan karakter religius pada tahap perkembangan ini.

Peneliti telah melakukan observasi pendahuluan di SDN 2 Klesem. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa masih belum optimal. Kelas IV terdiri atas 21 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa permasalahan terkait aktivitas keagamaan siswa. Sebanyak 6 siswa belum terbiasa mengucapkan salam saat memasuki kelas, sementara 9 siswa terutama laki-laki masih enggan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha. Selain itu, terdapat 5 siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan memiliki pemahaman

tajwid yang masih rendah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan karakter religius siswa dan dapat berdampak negatif terhadap pembentukan moral dan etika mereka di masa yang akan datang.

Hasil observasi juga mengungkapkan masih adanya perilaku siswa yang tidak selaras dengan nilai-nilai religius, seperti kebiasaan mengucapkan kata-kata kasar dan makian. Baik siswa laki-laki maupun perempuan tampak sering menggunakan bahasa yang tidak pantas di lingkungan sekolah. Selain itu, terlihat pula rendahnya sikap hormat terhadap orang tua dan guru, yang tercermin dari perilaku siswa yang berani melawan guru. Padahal, pihak sekolah, khususnya di SDN 2 Klesem, telah menerapkan berbagai strategi dalam upaya pembentukan karakter religius. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif, yang melibatkan sinergi antara pihak sekolah terutama guru dan orang tua, guna menciptakan lingkungan yang

konduif bagi pengembangan karakter religius siswa secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan karakter religius siswa, guru di SDN 2 Klesem menerapkan sejumlah strategi, antara lain pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafal surah-surah pendek, Asmaul Husna, tadarus, serta membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembiasaan shalat dhuha, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta peringatan hari besar Islam juga menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter religius. Guru turut menggunakan strategi keteladanan, pendekatan intensif terhadap siswa tertentu, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, serta penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam). Namun demikian, pelaksanaan strategi-strategi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter religius siswa serta mengevaluasi hasil dari implementasi strategi tersebut terhadap perkembangan karakter siswa kelas IV.

Berdasarkan fakta dan fenomena yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat permasalahan terkait sikap religius siswa, di mana nilai-nilai karakter religius belum tertanam secara optimal. Guru, sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah, memegang peran strategis dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa, khususnya karakter religius. Atas dasar tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul **“Analisis Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV di SDN 2 Klesem.”**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV di SDN 2 Klesem. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025 melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua orang guru, yaitu wali kelas IV dan guru Pendidikan

Agama Islam (PAI), serta 21 siswa kelas IV. Teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi peneliti sebagai instrumen utama, disertai pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Di SDN 2 Klesem.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 2 Klesem, ditemukan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV yaitu sebagai berikut:

- 1) Jenis-jenis pendekatan/metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius

Guru PAI menekankan pada pembiasaan disiplin ibadah, motivasi, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, peringatan hari besar islam serta keteladanan. Sedangkan guru wali kelas juga sama menggunakan pendekatan tersebut hanya saja memperkuat dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin setor hafalan. Hal ini senada dengan pendapat Sholihah & Maulida (2020), bahwa guru tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membina aspek afektif dan spiritual siswa, sebagaimana prinsip pendidikan karakter yang menekankan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku secara menyeluruh.

- 2) Pembiasaan pembentukan karakter religius di kelas sebelum pembelajaran berlangsung

Pembiasaan religius dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, antara lain melalui berdo'a bersama

sebelum pembelajaran, hafalan juz 'amma, tadarus Al-Qur'an, serta pembacaan Asmaul Husna. Hal ini selaras dengan pendapat Ambarwati, et al. (2020), yang menyebut bahwa metode pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan melalui kegiatan ibadah dan aktivitas harian yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 3) Pembiasaan yang dilakukan guru ketika bertemu dengan siswa

Dalam interaksi harian, guru konsisten membudayakan 3S (senyum, sapa, salam), membiasakan siswa berjabat tangan, serta membimbing mereka untuk bersikap sopan kepada guru dan teman. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter religius, yang menurut Muslih (2022), tidak hanya mencakup ketaatan dalam ibadah ritual, tetapi juga mencerminkan kesantunan, rasa hormat, dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Pembiasaan guru dalam kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah seperti shalat dhuha juga menjadi bagian dari pembiasaan, meskipun terdapat keterbatasan fasilitas karena mushola sekolah belum tersedia. Untuk mengatasinya, kedua guru menggunakan perpustakaan sebagai tempat alternatif dan berkolaborasi dalam membimbing siswa agar tetap melaksanakan ibadah tersebut secara rutin. Strategi ini sangat sesuai dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter religius yang dijelaskan oleh Ambarwati, et al. (2020), di mana pembiasaan ibadah dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan spiritual rutin seperti shalat, membaca doa, dan mengaji.

5) Pembiasaan guru sebagai contoh yang baik untuk siswa (Teladan)

Guru juga menanamkan keteladanan melalui perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan bahasa yang baik, bersikap sopan, memberi salam, dan selalu mengingatkan siswa untuk menjaga adab yaitu ketika berjalan didepan bapak ibu guru

harus menundukkan kepala sebagai bentuk sopan santun yang secara langsung meminta maaf saat berbuat salah, dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti menghormati sesama dan tidak merendahkan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori peran guru sebagai teladan yang dikemukakan oleh Wulanda (2021), bahwa guru adalah “sosok yang digugu lan ditiru”, artinya setiap perkataan dan perbuatan guru akan menjadi pedoman langsung bagi peserta didik.

6) Pembiasaan karakter dalam kegiatan mengajar dan belajar dan integrasi nilai agama dalam mata pelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai religius dalam pelajaran umum seperti kejujuran dan tanggung jawab. Siswa diajak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah memahami dan mengamalkannya. Hal ini sesuai dengan prinsip integrasi dalam pendidikan karakter, di mana

“nilai-nilai karakter seharusnya diinternalisasikan dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran keagamaan” (Rika et al., 2024).

7) Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Baca Tulis Al Qur'an (BTA) dan hadroh yang sebelumnya aktif, saat ini sedang vakum karena kendala dana dan belum tersedianya pelatih yang kompeten. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menyisipkan kegiatan Baca Tulis Al Qur'an (BTA) kedalam jam pelajaran sebagai bentuk adaptasi dan upaya mempertahankan pembinaan nilai-nilai religius. Semua upaya ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter religius siswa dilakukan secara terencana, terintegrasi, dan konsisten, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius sejak usia dini.

Selain itu, prinsip pendidikan karakter menurut Harahap (2019) menyatakan bahwa pengembangan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pelajaran akademik, tetapi juga melalui lingkungan sosial yang mendukung, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

2. Karakter Religius Siswa Kelas IV
Dari Hasil Penerapan Strategi Guru
Di SDN 2 Klesem

a. Hasil Rekapitulasi Minggu ke-1

Observasi yang dilakukan pada waktu satu minggu ini dilaksanakan pada tanggal 17-21 Februari 2025. Jumlah yang diamati dalam satu kelas ada 21 siswa. Pada tabel tersebut dapat dilihat terdapat empat aspek yaitu kedisiplinan ibadah, sikap terhadap nilai religius, pelaksanaan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) serta partisipasi dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan ekstrakurikuler. Dari keempat aspek tersebut memuat beberapa indikator didalamnya. Pada minggu pertama untuk aspek

kedisiplinan ibadah terdapat lima indikator yaitu siswa melaksanakan sholat dhuha pada waktu luang atau istirahat secara rutin, siswa wudhu dan sholat tanpa disuruh oleh bapak/ibu guru, siswa melaksanakan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, siswa rutin membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, siswa rutin membaca asmaul husna sebelum pembelajaran.

Pada aspek kedisiplinan dalam ibadah ini dari total lima indikator tersebut, dua indikator yang kurang terlihat dilakukan oleh siswa yaitu pada indikator siswa melaksanakan sholat dhuha dan indikator siswa wudhu tanpa disuruh. Pada indikator tersebut, selama lima hari hanya satu hari yaitu hari ketiga dimana semua siswa melakukan kegiatan itu, sementara hari yang lainnya hanya sebagian besar siswa saja yang melakukan. Sedangkan dalam aspek kedisiplinan ibadah dalam indikator siswa melaksanakan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran semua siswa

melakukan kegiatan tersebut di minggu ini.

Pada aspek yang kedua yaitu sikap terhadap nilai religius terdapat 3 indikator yaitu siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan menjaga etika dalam interaksi dengan teman-teman dan guru, siswa tidak berkata jorok, ejekan, atau kata-kata bernuansa kebencian, serta siswa dapat menghargai pendapat dan membantu sesama teman tanpa membedakan-bedakan teman. Pada aspek sikap terhadap nilai religius ini dari total 3 indikator, 1 indikator yaitu siswa tidak berkata jorok, ejekan, atau kata-kata bernuansa kebencian kurang terlihat dilakukan oleh siswa. Selama 5 hari hanya 2 hari yaitu hari kedua dan hari kelima kegiatan kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa sementara hari yang lainnya hanya sebagian besar siswa saja yang melakukan.

Pada aspek yang ketiga yaitu pelaksanaan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam)

terdapat 3 indikator yaitu siswa tersenyum dan menyapa guru serta teman dengan ramah saat bertemu di lingkungan sekolah, siswa mengucapkan salam saat memasuki kelas atau bertemu guru dan teman, serta siswa membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru. Pada aspek yang ketiga yaitu Pelaksanaan Pembiasaan 3S ini dari total 3 indikator, 1 indikator yaitu siswa mengucapkan salam saat memasuki kelas atau bertemu guru dan teman kurang terlihat dilakukan oleh siswa. Selama 5 hari hanya 1 hari yaitu pada hari ketiga kegiatan tersebut dilakukan oleh semua siswa sementara hari yang lainnya hanya sebagian besar siswa saja yang melakukan.

Pada aspek partisipasi dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan ekstrakurikuler terdapat 4 indikator yaitu siswa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peringatan isra'mi'raj, maulid

nabi Muhammad SAW, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti kegiatan peringatan isra'mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha, siswa rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta siswa menunjukkan antusiasme dan keinginan yang tinggi untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pada aspek partisipasi dalam kegiatan PHBI dan ekstrakurikuler ini dari total 4 indikator tersebut, 2 indikator yaitu siswa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peringatan isra'mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti kegiatan peringatan isra'mi'raj,

maulid nabi Muhammad SAW, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha tidak terlihat dilakukan oleh siswa karena pada minggu ini belum terlaksana. Sedangkan pada aspek siswa rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta siswa menunjukkan antusiasme dan keinginan yang tinggi untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan semua siswa melakukan kegiatan tersebut di minggu 1. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan satu hari dalam 1 minggu yaitu pada hari ketiga.

b. Hasil rekapitulasi minggu ke- 2

Observasi yang dilakukan pada minggu kedua ini dilaksanakan pada tanggal 10-14 Maret 2025. Jumlah siswa yang diamati dalam satu kelas ada 21 siswa. Pada minggu kedua untuk aspek kedisiplinan ibadah ini dari total lima indikator tersebut, satu indikator yang kurang terlihat dilakukan oleh siswa yaitu pada indikator siswa wudhu dan sholat tanpa disuruh oleh bapak/ibu guru. Pada indikator

tersebut, selama 5 hari hanya hari kedua dan ketiga dimana semua siswa melakukan kegiatan itu, sementara hari yang lainnya hanya sebagian besar siswa saja yang melakukan. Sedangkan aspek kedisiplinan ibadah dalam indikator siswa melaksanakan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran semua siswa melakukan kegiatan tersebut di minggu 2.

Pada aspek yang kedua yaitu sikap terhadap nilai religius dari total 3 indikator terdapat 1 indikator yang kurang terlihat dilakukan oleh siswa yaitu siswa tidak berkata jorok, ejekan, atau kata-kata bernuansa kebencian. Selama 5 hari hanya 2 hari yaitu hari kesatu dan kelima kegiatan tersebut dilakukan oleh semua siswa sementara sementara hari yang lainnya hanya sebagian besar siswa saja yang melakukan.

Pada aspek yang ketiga yaitu pelaksanaan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dari total 3 indikator terdapat 1 indikator yang kurang terlihat

dilakukan oleh siswa yaitu siswa mengucapkan salam saat memasuki kelas atau bertemu guru dan teman. Selama 5 hari hanya 2 hari yaitu hari kedua dan ketiga kegiatan tersebut dilakukan oleh semua siswa sementara sementara hari yang lainnya hanya sebagian besar siswa saja yang melakukan.

Pada aspek partisipasi dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan ekstrakurikuler ini dari total 4 indikator, 2 indikator yaitu siswa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peringatan isra'mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha dan siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti kegiatan peringatan isra'mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha tidak terlihat dilakukan oleh siswa karena pada minggu ini belum terlaksana. Sedangkan pada

aspek siswa rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta siswa menunjukkan antusiasme dan keinginan yang tinggi untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan semua siswa melakukan kegiatan tersebut di minggu 2. Kegiatan ini dilakukan satu hari dalam 1 minggu yaitu pada hari ketiga.

c. Hasil rekapitulasi minggu ke-3

Observasi yang dilakukan pada waktu satu minggu ini dilaksanakan pada tanggal 17-21 maret. Jumlah siswa yang diamati dalam satu kelas ada 21 siswa. Pada aspek kedisiplinan dalam ibadah ini dari total lima indikator tersebut, hampir semua indikator sudah dilaksanakan oleh siswa. Selama 5 hari hampir semua siswa terlihat melakukan pembiasaan tersebut dan yang tidak terlihat melakukan hanya 2 siswa di indikator melaksanakan siswa wudhu dan sholat tanpa disuruh oleh bapak/ibu.

Pada aspek yang kedua yaitu sikap terhadap nilai

religius ini dari total 3 indikator selama 5 hari, hampir semua siswa terlihat melakukan pembiasaan tersebut dan yang tidak terlihat melakukan hanya 1 siswa di indikator siswa tidak tidak berkata jorok, ejekan, atau kata-kata bernuansa kebencian. Pada aspek yang ketiga yaitu Pelaksanaan Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ini dari total 3 indikator, ketiga indikator tersebut terlihat sudah dilakukan oleh siswa di minggu ketiga ini. Pada aspek Partisipasi dalam Kegiatan PHBI dan ekstrakurikuler ini dari total 4 indikator tersebut, semua indikator sudah terlihat dilakukan oleh siswa pada minggu ketiga ini.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil observasi pembiasaan siswa dari minggu ke minggu pada setiap aspek dan indikator yang ada secara bertahap dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV. Proses pembentukan karakter pada siswa kelas IV tidak dapat

dilakukan dan terlihat secara instan, namun memerlukan waktu yang cukup lama dan bertahap untuk melihat perkembangan karakter siswa. Proses pembentukan karakter yang bertahap ini senada dengan teori Muslih (2022), yang menyatakan bahwa karakter religius adalah sikap hidup yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman langsung, pengulangan, dan keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan serta analisis mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV di SDN 2 Klesem maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV di SDN 2 Klesem antara lain: pendekatan pembiasaan (melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran,

tadarus al qur'an, shalat dhuha, hafalan, dan asmaul husna), pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, integrasi nilai agama dalam semua mata pelajaran, pemberian motivasi dan reward, serta penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam). Strategi ini juga dilengkapi dengan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan sopan santun dalam interaksi sosial.

Setelah strategi pembentukan karakter religius diterapkan secara konsisten, karakter religius siswa kelas IV SDN 2 Klesem mulai terbentuk. Hal ini ditunjukkan dengan konsistensi dan peningkatan signifikan pembiasaan tiap minggu selama waktu tiga minggu dalam keempat aspek yaitu kedisiplinan ibadah, sikap terhadap nilai religius, pelaksanaan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), serta partisipasi dalam kegiatan PHBI dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa dan mendapatkan hasil yang positif juga yaitu karakter religius siswa terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Afi, K. E. Y. M., Pa, H. B., Banamtuan, M. F., & Malafu, Y. (2023).

Strategi Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Teologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1414–1423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5223>

Ambarwati, A., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School Di Mi Terpadu Logaritma. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i1.41248>

Azizah, V. W. (2020). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek. *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 31.

Muslih, M. (2022). Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar At-Tarbiyah Al-Islamiah. *Conference of Elementary Studies*, 254–260.

Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>

Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>

Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi

di SMA Negeri 3 Ponorogo.
*Indonesian Journal of Islamic
Education Studies (IJIES)*, 3(1),
63–82.

<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>

Rika, Aprilia, N., & Salamah. (2024).
Multidisciplinary Science Prinsip-
Prinsip Pendidikan Karakter
Dalam. *Nusantara Journal of
Multidisciplinary Science*, 1(6),
404–415.

Wulanda, T. R. (2021). Peran Guru
Dalam Menanamkan Karakter
Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di
Tk Islamiyah Pontianak
Tenggara. *Jurnal Pendidikan Dan
Pembelajaran Khatulistiwa
(JPPK)*, 10(11), 1–10. Retrieved
from

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/50544/75676591146>